

MEDAN MAKNA DAN KOMPONEN MAKNA *AL-THAHARAH* DALAM KITAB *KASYIFATUS SAJA*

Amalul Aripin¹, Ihin Solihin², Rohanda Rohanda³

E-mail: ¹amalul.aripin69@gmail.com, ²ihinsolihin@uinsgd.ac.id, ³rohanda@uinsgd.ac.id

1-3 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

ABSTRAK

Kata Kunci: Medan makna, Komponen makna, Semantik, *Al-Thaharah*, Kitab *Kasyifatus Saja*

penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis medan makna serta komponen makna dalam istilah-istilah yang berkaitan dengan thaharah yang terdapat dalam kitab Kasyifatus Saja karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Memahami istilah-istilah Al-Thaharah dengan mengetahui persamaan dan perbedaannya mampu mencegah ambiguitas dan kesalahan dalam pengaplikasiannya. Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep medan makna dan komponen makna menurut pandangan Abdul Chaer. Pengumpulan data pada penelitian menggunakan metode simak dilanjutkan dengan teknik catat. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding membedakan (HBB) dan teknik hubung banding menyamakan (HBS). Adapun hasil dari penelitian ini adalah pengelompokan istilah-istilah yang menjadi medan makna al-thaharah kedalam dua aspek utama yaitu (1) jenis al-thaharah meliputi التيمم, الغسل, الوضوء, الاستنجاء, (2) aktivitas al-thaharah meliputi إزالة, الحت, مسح, غسل. kedua aspek tadi dianalisis menggunakan unsur-unsur yang terdapat didalamnya yaitu unsur aktivitas, keadaan dan sifat, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari setiap istilah-istilah.

Key word:

Field of meaning, Components of meaning, Semantics, *Al-Thaharah*, Kitab *Kasyifatus Saja*

ABSTRACT

Research on semantics, especially the analysis of the meaning field in classical literature such as the book of *Kasyifatus Saja*, is still rarely done. Therefore, this study aims to identify and analyze the meaning field and meaning components in terms related to thaharah contained in the book *Kasyifatus Saja* by Syaikh Nawawi al-Bantani. Understanding the terms of *Al-Thaharah* by knowing the similarities and differences can prevent ambiguity and errors in their application. This research is included in qualitative descriptive research. The theory used in this research is the concept of meaning field and meaning component according to Abdul Chaer's view. Data collection in this research uses the listening method followed by note-taking technique. Data analysis in this research uses the intralingual pairing method with the technique of differentiating comparative relationship (HBB) and equalizing comparative relationship technique (HBS). The results of this study are the grouping of terms that become the meaning field of al-thaharah into two main aspects, namely (1) the type of al-thaharah includes التيمم, الغسل, الوضوء, الاستنجاء, (2) the activity of al-thaharah includes إزالة, الحت, مسح, غسل. Both aspects were analyzed using the elements contained therein, namely the elements of activity, condition and nature, to find out the similarities and differences of each term.

PENDAHULUAN

Kajian tentang kebahasaan sudah banyak dilakukan. Hasil kajian tersebut melahirkan berbagai disiplin ilmu bahasa atau linguistik. Tercatat banyak literatur dan pustaka yang menjelaskan tentang ilmu bahasa. Hasil kajian bahasa tersebut kemudian banyak diabadikan dalam literatur-literatur yang dilakukan oleh orang-orang berpengaruh dan berkapasitas dalam bidang keilmuan bahasa. Beberapa tokoh yang sangat terkenal diantaranya yaitu Ferdinand de Saussure, Roman Jakobson Charles Bally dan tokoh-tokoh lainnya. Selain tokoh internasional banyak juga tokoh-tokoh nasional yang bergelut di bidang bahasa diantaranya yaitu Aminuddin, Pradopo, Krida Laknsana, Burhan Nurgiantoro, termasuk Abdul Chaer. Nama-nama tersebut sangat terkenal dalam rumpun ilmu kebahasaan. Karya-karyanya abadi sepanjang masa sehingga masih bisa dinikmati dan dikaji sampai sekarang.

Menurut Chaer (2013) bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan, ide, dan konsep dari seseorang kepada orang lain dalam masyarakat (Mailani, Nuraeni, Syakila, & Lazuardi, 2022). Hal ini menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Aflisia & Hazuar dalam (Permana, Rohanda, & Ruhendi, 2023) menjelaskan bahwa bahasa juga merupakan salah satu ciri utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Nugraha, Taufiq, & Halim, 2022). Oleh karena itu para ahli bahasa merumuskan suatu ilmu yang berfokus dalam kajian kebahasaan yang sering dikenal dengan istilah linguistik. Ilmu ini berbicara tentang fenomena kebahasaan termasuk struktur, fungsi, dan perkembangan bahasa (Yanti, 2024). Ilmu linguistik juga merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk menganalisis fenomena bahasa, dengan menekankan pentingnya konsistensi dan objektivitas dalam setiap pembahasan yang disampaikan (Misdawati, 2019). Salah satu cabang linguistik yang sangat penting adalah semantik, yaitu kajian tentang makna (Hidayatullah, 2021).

Menurut Nafinuddin (2020) semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, baik dalam kata, frasa, kalimat, maupun teks secara keseluruhan. Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur bahasa yang mengungkapkan makna, terutama ketika makna tersebut dikaitkan dengan objek atau pengalaman dalam kehidupan manusia (Pateda, 2010). Medan makna memfokuskan pada kelompok kata yang saling terkait secara semantik dalam suatu bidang tertentu, sedangkan komponen makna menggali unsur-unsur terkecil yang membentuk makna kata (Chaer, 2012).

Kitab Kasyifatus Saja digunakan sebagai objek dalam penelitian ini karena sangat relevan untuk dikaji dalam kajian semantik, khususnya dalam aspek medan makna dan komponen makna. *Kitab Kasyifatus Saja* karya (1999) نوي merupakan salah satu karya monumental dalam dunia ilmu *fiqh* yang berperan sebagai syarah atau penjelas terhadap kitab *Safinatun Naja* karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhrani (Ulum, 2023). Kitab ini merupakan salah satu kitab *fiqh* yang banyak digunakan baik di lingkungan masyarakat awam maupun lingkungan pesantren (Wiyanto, 2024). Kitab ini menjelaskan berbagai hukum terkait ibadah, termasuk pembahasan tentang *thaharah*.

Dalam konteks *thaharah*, medan makna mencakup istilah-istilah yang berhubungan dengan kegiatan menyucikan diri baik dzohir maupun batin (Qudamah, 2012). Dalam konteks kajian Islam, istilah-istilah yang berkaitan dengan konsep *thaharah* (kesucian) memegang peran penting dalam kehidupan keagamaan umat Islam sebagai pondasi awal dalam beribadah. (Adawiah, Amanah, & Yurna, 2023). *Thaharah* mencakup beberapa konsep diantaranya konsep aktivitas seperti مسح, غسل, dan إزالة, yang seluruhnya terikat dalam satu kesatuan makna. Pemahaman terhadap istilah-istilah ini bukan hanya penting dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari, tetapi juga dalam memahami aturan-aturan *thaharah* secara lebih mendalam. Karena setiap istilah mengandung makna spesifik yang saling berhubungan namun tetap memiliki perbedaan mendasar (Saat, 2015), kajian medan makna *thaharah* menjadi sangat penting untuk memahami nuansa makna dan hubungan semantik di antara istilah-istilah tersebut,

ataupun istilah lain yang akan peneliti kaji lebih lanjut dalam kitab *Kasyifatus Saja* karya Syaikh Nawawi al-Bantani yang menjadi objek material dalam penelitian ini. Memahami makna yang terkandung pada kitab yang berbahasa Arab klasik seperti kitab *Kasyifatus Saja* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani merupakan langkah awal untuk memfasilitasi akses ke pengetahuan yang berharga (Syafei, Suleman, & Rohanda, 2024).

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis medan makna serta komponen makna dalam istilah-istilah yang berkaitan dengan *thaharah* yang terdapat dalam kitab *Kasyifatus Saja* karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Analisis ini diharapkan dapat mengungkap hubungan semantik antar istilah, sehingga memungkinkan pemetaan yang lebih rinci terhadap struktur makna dalam konsep *thaharah*. Dengan memahami struktur dan hubungan makna tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian linguistik pada ranah fikih, khususnya mengenai bagaimana konsep-konsep kesucian dikategorikan secara sistematis dalam bahasa agama dan menyusun istilah-istilah hukum Islam yang berkaitan dengan aspek kesucian.

Penelitian tentang medan makna sebelumnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada tahun 2024 penelitian berjudul *Analisis Medan Makna pada Podcast "Studio Mini Promkes" dalam Kanal Youtube "Ayo Sehat Kementerian Kesehatan RI" dan Pemanfaatannya sebagai Buku Saku Kesehatan* yang dilakukan oleh Maharany Husen, Suntoko suntoko dan Wienike Dinar Pratiwi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yaitu ditemukan 10 kata yang termasuk medan makna golongan kolokasi penyakit TBC (Husen, Suntoko, & Pratiwi, 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis semantik istilah *al-thaharah* dalam kitab *Kasyifatus Saja* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani, yang mengungkap medan makna dan komponen makna dari perspektif ilmu linguistik modern. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengkaji teks klasik menggunakan teori medan makna, sehingga tidak hanya menjelaskan struktur semantik istilah *al-thaharah* tetapi juga menunjukkan relevansi dan kontribusinya dalam pemahaman konsep kebersihan dalam Islam sesuai konteks budaya dan bahasa Arab yang khas pada masanya. Penelitian ini memperkaya khazanah linguistik Arab sekaligus mempertegas posisi kitab *Kasyifatus Saja* sebagai warisan intelektual ulama Nusantara.

KAJIAN TEORI

Semantik

Semantik berasal dari kata Yunani yang berarti "tanda" atau "arti." Dalam linguistik, semantik merupakan cabang ilmu yang mempelajari makna dalam bahasa pada berbagai tingkatan, seperti kata, frasa, kalimat, hingga teks secara keseluruhan (Nafinuddin, 2020). Kajian ini berfokus pada proses pengungkapan, penafsiran, dan penggunaan makna dalam komunikasi. Pateda (2010) menambahkan bahwa semantik mempelajari struktur bahasa yang menyampaikan makna, terutama ketika makna tersebut dihubungkan dengan objek atau pengalaman dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, semantik tidak hanya membahas makna secara leksikal tetapi juga bagaimana bahasa mencerminkan realitas dan pengalaman manusia dalam berbagai konteks. Alwasilah (2011) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang menelaah tanda-tanda untuk menyampaikan makna, hubungan antarmakna, serta dampaknya terhadap manusia dan masyarakat.

Makna leksikal

Wijana (2015) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang dapat diidentifikasi dari satuan kebahasaan secara mandiri, yakni makna yang melekat pada sebuah kata atau leksem tanpa adanya pengaruh dari satuan lingual lain. Dengan kata lain, makna leksikal merupakan makna dasar yang dimiliki oleh sebuah kata ketika berdiri sendiri, tanpa terikat dalam suatu struktur atau konteks tertentu. Menurut Chaer (2012) makna leksikal adalah makna yang melekat pada leksem, meskipun tidak ditempatkan dalam konteks tertentu. Dengan kata lain, makna leksikal dapat dianggap sebagai

makna yang sejati atau asli, yaitu makna yang sesuai dengan apa yang dapat diamati secara langsung oleh indera kita atau makna sebagaimana adanya. Makna ini menggambarkan pengertian dasar dari sebuah kata sebelum dipengaruhi oleh konteks atau penggunaannya dalam kalimat.

Medan makna dan Komponen Makna

Konsep teori medan makna awalnya diperkenalkan oleh Herder pada tahun 1772 dan kemudian disempurnakan oleh Humboldt pada tahun 1836. Teori ini mendapatkan perhatian yang signifikan di kalangan ahli linguistik, terutama pada dekade 1920-an dan 1930-an, dengan kontribusi penting dari linguis Swiss dan Jerman seperti Ispen (1924), Jolles (1934), Prozig (1934), dan Trier (1934) (Raharja, 2015). Kridalaksana (2001) mengartikan medan makna sebagai elemen dalam sistem semantik bahasa yang menggambarkan aspek tertentu dari bidang kebudayaan atau realitas di dunia yang spesifik. Medan makna ini diwujudkan melalui kumpulan unsur leksikal yang saling terkait, di mana setiap unsur memiliki hubungan makna yang membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi. Dengan kata lain, medan makna bukan hanya sekadar sekumpulan kata, tetapi juga representasi dari cara kita memahami dan mengorganisasi pengetahuan tentang aspek-aspek tertentu dari kehidupan dan budaya. Medan makna memfokuskan pada kelompok kata yang saling terkait secara semantik dalam suatu bidang tertentu, sedangkan komponen makna menggali unsur-unsur terkecil yang membentuk makna kata (Chaer, 2012).

METODE PENELITIAN

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menjadikan istilah-istilah *al-thaharah* sebagai fokus utama dalam analisis data dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Istilah-istilah *al-thaharah* dalam konteks ini dipahami sebagai istilah atau kosakata yang berhubungan dengan kegiatan menyucikan diri baik dzahir maupun batin (Qudamah, 2012). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *kasyifatus saja* karya sayikh Nawawi Al-Bantani karena pemahaman yang mendalam terhadap aspek linguistik, dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai pesan yang terkandung dalam kitab ini. sehingga menjadikan masyarakat memahami isi kitab dengan tepat dan mendalam.

Dalam pengumpulan data, digunakan metode simak. Metode simak menurut (Mahsun, 2005) dalam (Febriana, Rosalia, Irvananda, & Kurniawan, 2020) yaitu metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang digunakan dalam kitab *Kasyifatus Saja* untuk mendapatkan data yang akan dianalisis. Metode simak ini dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat data yang ditemukan dalam korpus data. Setelah itu, dilakukan pemilihan kosakata yang memiliki keterkaitan makna dengan medan *al-thaharah* dan akan di bedakan karakteristiknya dengan meneliti unsur-unsur yang terdapat dalam kosakata-kosakata tersebut sesuai teori yang di kemukakan oleh Abdul Chaer.

Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dengan teknik hubung banding membedakan (HBB). Metode padan intralingual merupakan metode analisis yang dilakukan dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur lingual, baik dalam satu bahasa maupun bahasa yang berbeda (Mahsun, 2005). Metode ini sangat relevan dalam menganalisis medan makna dalam kitab *kasyifatus saja*, Karena metode ini mampu mengklasifikasikan beberapa istilah khusus ke dalam istilah yang lebih umum agar dapat mengetahui perbedaan dari setiap unsur-unsur yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut dalam kajian semantik khususnya medan makna. Teknik hubung banding membedakan (HBB) diterapkan untuk membandingkan beberapa istilah yang tergolong kedalam satu medan makna dalam kitab *kasyifatus saja* karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Teknik ini akan membantu mengidentifikasi unsur unsur makna dari kosakata yang tergolong mengalami suatu medan makna sesuai dengan konteks dalam kitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji medan makna dan komponen makna yang terdapat dalam kitab *kasyifatus saja karya* Syaikh Nawawi al-bantani. Berdasarkan analisis data pada kitab *kasyifatus saja* diketahui bahwa terdapat beberapa medan makna dari istilah-istilah al-thaharah menurut pandangan Ibnu Qudamah yaitu sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan menyucikan diri baik dzohir maupun batin yang selanjutnya akan dicari unsur persamaan dan perbedaannya melalui komponen makna.

Medan Makna

A. Jenis Al-Thaharah

Data 1

فصل في بيان الاستنجاء بالحجر وهو المسمى بالمطهر المخفف وأما الماء فهو المطهر المزيل ويجب الاستنجاء على الفور عند خشية تنجيس غير محله أو إرادة نحو الصلاة من كل خارج من الفرج نجس يلوث المحل يغسل بالماء أو يمسح بالحجر

(Kitab *Kasyifatus Saja Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*, halaman 16)

(Fasal ini membahas tentang beristinja menggunakan batu. Batu disebut sebagai *muthohhir mukhoffif* (alat bersuci yang meringankan), sedangkan air disebut *muthohhir muziil* (alat bersuci yang menghilangkan). Istinja wajib dilakukan segera apabila dikhawatirkan akan menajiskan area di luar tempat yang harus dibersihkan, atau ketika hendak melaksanakan ibadah seperti sholat. Istinja dilakukan untuk membersihkan setiap benda najis yang keluar dari farji dan mengotori area keluarnya, dengan cara membasuh menggunakan air atau mengusap dengan batu.)

Data yang digaris bawahi pada paragraf di atas yaitu *الاستنجاء* yang merupakan data pertama. *الاستنجاء* terdapat dalam bab bersuci dengan batu yang didalamnya membahas syarat-syarat yang harus seseorang lakukan ketika bersuci menggunakan batu (1999, نووي). Kata *الاستنجاء* memiliki makna leksikal “مجمع اللغة العربية”, yang memiliki arti bersuci dengan menggunakan air dan yang lainnya (2024). pernyataan di atas menggambarkan bahwa *الاستنجاء* memiliki keterkaitan dengan *al-thaharah* menurut Ibnu Qudamah, karena *الاستنجاء* adalah salah satu kegiatan menghilangkan najis dzohir.

Data 2

فصل في الوضوء وهو المسمى بالمطهر الرافع والمعتمد أنه معقول المعنى لأن الصلاة مناجاة الرب تعالى فطلب التنظيف لأجلها وإنما اختص الرأس بالمسح لستره غالباً فاكتفى فيه بأدنى طهارة وخصت الأعضاء الأربعة بذلك لا محل اكتساب الخطايا أو لأن آدم مشى إلى الشجرة برجليه وتناول منها بيديه وأكل منها بفمه ومس رأسه ورقها

(Kitab *Kasyifatus Saja Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*, halaman 17)

(Bab ini membahas tentang wudhu. Wudhu disebut sebagai *mutahhir rafiq*, yaitu tindakan bersuci yang menyucikan dan menghilangkan hadas. Berdasarkan pendapat yang *mu'tamad*, wudhu termasuk ibadah yang hikmah disyariatkannya dapat dipahami. Hal ini karena sholat, sebagai bentuk ibadah berupa munajat atau komunikasi dengan Allah, mensyaratkan kebersihan diri yang dicapai melalui wudhu.)

Data yang digaris bawahi pada paragraf di atas yaitu *الوضوء* yang merupakan data kedua. *الوضوء* ini diambil dari bab kefarduan wudhu yang menjelaskan tentang hal-hal yang wajib di lakukan ketika berwudhu (1999, نووي). secara leksikalnya *الوضوء* bermakna “مجمع اللغة العربية”, yang memiliki arti membasuh atau mengusap bagian tertentu (2024). Maka dari itu kata *الوضوء* berorientasi pada kegiatan membersihkan sesuatu. Penjelasan tadi menjelaskan bahwa *الوضوء* ini memiliki keterkaitan dengan *al-thaharah* sesuai dengan pernyataan Ibnu Qudamah.

Data 3

فصل في موجبات الغسل موجبات الغسل على الرجال والنساء ستة ثلاثة تشترك فيها الرجال والنساء وهي دخول الحشفة في الفرج وخروج المني والموت وثلاثة تختص بالنساء وهي الحيض والنفاس والولادة

(Kitab *Kasyifatus Saja* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani, halaman 21)

(Fasal ini menjelaskan hal-hal yang mewajibkan mandi. Ada enam perkara yang menjadi sebab wajib mandi, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Tiga di antaranya berlaku untuk keduanya, yaitu masuknya khitan ke dalam farji, keluarnya mani, dan kematian. Sementara itu, tiga perkara lainnya khusus berlaku bagi perempuan, yaitu haid, nifas, dan melahirkan.)

Data yang digaris bawah pada paragraf di atas yaitu الغسل yang merupakan data ketiga. Data ini diperoleh dari salah satu bab didalam kitab *kasyifatus saja* karya Syaikh Nawawi al-bantani yaitu bab tentang sesuatu yang mewajibkan mandi besar, didalamnya membahas hal hal yang bisa membuat seseorang wajib mandi besar ketika hal itu datang atau di lakukan (نووي, 1999) secara leksikal yaitu مجمع اللغة العربية, (تَمَامٌ غَسْلُ الْجَسَدِ كُلِّهِ ” yang berarti membasuh seluruh tubuh secara menyeluruh (مجمع اللغة العربية, 2024). Uraian di atas menjelaskan bahwa الغسل merupakan salah satu kegiatan bersuci yang melibatkan air sebagai alat untuk menyucikan seluruh badan dari hadast ataupun najis. Dari pernyataan di atas jelas bahwa الغسل memiliki keterkaitan makna dengan *al-thaharah* sesuai dengan pernyataan Ibnu Qudamah.

Data 4

ويشترط كونه بعد دخول الوقت لأن التيمم طهارة ضرورة ولا ضرورة مع إمكان الطهارة بالماء قبل دخول الوقت ولا يكفيه الطلب من لم يأذن له بلا خلاف

(Kitab *Kasyifatus Saja* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani, halaman 31)

(Pencarian air untuk bersuci disyaratkan dilakukan setelah waktu sholat tiba, karena tayamum merupakan bentuk bersuci darurat. Tidak ada kondisi darurat jika masih memungkinkan untuk bersuci dengan air sebelum masuk waktu sholat. Jika ada orang lain yang mencarirkan air tanpa izin dari orang yang bersangkutan, hal tersebut belum dianggap memenuhi kewajiban mencari air.)

Data yang digaris bawah pada paragraf di atas yaitu التيمم yang merupakan data keempat. Kata التيمم terdapat dalam bab sebab-sebab diperbolehkannya tayamum yang didalamnya membahas tentang keadaan yang yang memperbolehkan seseorang bertayamum (نووي, 1999) التيمم dilihat berdasarkan makna leksikal yaitu ”مَسْحٌ وَجْهِهِ وَيَدَيْهِ بِالتُّرَابِ” yang berarti mengusap wajah dan kedua tangan dengan tanah (مجمع اللغة العربية, 2024). Dari pernyataan di atas التيمم merupakan sebuah proses bersuci yang melibatkan tanah sebagai alat dan diaplikasikan pada bagian wajah dan keduatangan yang bertujuan untuk menghilangkan *hadast* atau sesuatu yang menghalangi kesucian seseorang secara batin. Dari uraian di atas bisa di simpulkan bahwa التيمم memiliki keterkaitan dengan *al-thaharah* sesuai dengan pernyataan Ibnu Qudamah.

B. Aktifitas *Al-Thaharah*

Data 1

فصل في الوضوء الثاني غسل الوجه وهو ما بين منابت شعر رأسه وتحت منتهى لحيته وما بين أذنيه وباطنها مع البشرة التي تحتها وإن كثفت لا من الوجه لا باطن الكثيف الخارج عنه فمنه شعوره كالحاجبين والأهداب والشاربين والعذارين فيجب غسل ظاهر هذه الشعور

(Kitab *Kasyifatus Saja* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani, halaman 18)

(Fardhu wudhu yang kedua adalah membasuh wajah. Batasan wajah dari sisi atas ke bawah meliputi area antara tempat tumbuhnya rambut hingga ujung bawah jenggot. Sementara itu, batas wajah dari sisi samping adalah area antara kedua telinga. Bagian wajah mencakup rambut-rambut yang tumbuh di atasnya, seperti alis, bulu mata, kumis, dan rambut di tepi pipi yang sejajar dengan telinga (dikenal sebagai "godek" dalam bahasa Jawa). Oleh karena itu, wajib membasuh bagian luar dan dalam rambut tersebut beserta kulit di bawahnya, meskipun rambutnya tebal, karena termasuk bagian wajah. Sedangkan untuk rambut tebal di luar batas wajah, cukup membasuh bagian luarnya saja.)

Data yang digaris bawah pada paragraf di atas yaitu **غسل** yang merupakan data pertama. Kata **غسل** tersebar dalam beberapa bab di kitab *kasyifatus saja* seperti bab wudhu, bab mandi besar, dan bab lainnya. Data dari paragraph di atas yang menjadi *sample* diambil dari bab kefarduan wudhu yang salah satunya membahas tentang keharusan membasuh wajah didalam berwudhu (1999, نووي). **غسل** memiliki makna leksikal "أزال الوسخ عنه ونظفه بالماء وغيره" yang berarti membersihkan kotoran yang menempel menggunakan air (2024, مجمع اللغة العربية). dengan kata lain **غسل** merupakan aktivitas bersuci yang melibatkan air dalam pengaplikasiannya. Dari uraian di atas jelas bahwa **غسل** memiliki keterkaitan makna dengan *al-thaharah* menurut Ibnu Qudamah.

Data 2

فصل في الوضوء الرابع مسح شيء من الرأس ولو بعض شعرة أو قدرها من البشرة وشرط الشعر الممسوح أن لا يخرج عن حد الرأس من جهة نزوله من أي جانب كان لو مده بأن كان متجعداً ولو غسل رأسه بدل المسح أو ألقى عليه قطرة ولم تسلم أو وضع يده التي عليها الماء على رأسه ولم يمرها أجزاء

(Kitab *Kasyifatus Saja* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani, halaman 18)

(Fardhu wudhu yang keempat adalah mengusap sebagian kepala, baik dengan mengusap sebagian rambut maupun kulit kepala bagi yang tidak memiliki rambut. Rambut yang diusap harus berada dalam batas kepala, tidak keluar dari batas tersebut saat diuraikan dari arah mana pun, baik untuk rambut lurus maupun keriting jika ditarik ke bawah. Jika seseorang membasuh kepala sebagai pengganti mengusap sebagian kepala, atau meneteskan setetes air di kepala tanpa air tersebut mengalir, atau meletakkan tangan yang basah di kepala tanpa menggerakkannya, hal itu sudah dianggap cukup dalam memenuhi kewajiban mengusap sebagian kepala.)

Data yang digaris bawah pada paragraf di atas yaitu **مسح** yang merupakan data kedua. Kata **مسح** termasuk kata yang banyak digunakan dalam bab bersuci didalam kitab *kasyifatus saja* baik dalam bersuci yang bisa di gunakan dalam keadaan biasa seperti wudhu mandi besar, atau dalam bab bersuci yang bersifat darurat seperti tayamum (1999, نووي). **مسح** memiliki makna leksikal "إزالة ما به من أثر" yang memiliki arti membersihkan noda apapun (2024, مجمع اللغة العربية). dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa memiliki keterkaitan makna dengan *al-thaharah* menurut Ibnu Qudamah.

Data 3

فان لم يقدر صلى عريا وإن لم يقدر على الحت ونحوه لزمه أن يستأجر عليه بأجرة مثله إذا وجدها فاضلة عن ذلك أيضاً ذكره الشرفاوي

(Kitab *Kasyifatus Saja* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani, halaman 43)

(Perkara yang diwajibkan dalam menghilangkan (sifat-sifat) najis ainiyah adalah mengerok dan menggosok sebanyak tiga kali.)

Data yang digaris bawah pada paragraf di atas yaitu **الحت** yang merupakan data ketiga. Kata **الحت** diperoleh dari salah satu bab yang membahas tentang tatacara menyucikan najis. Didalam bab ini dijelaskan beberapa cara tentang menyucikan najis sesuai dengan jenis najis yang akan di bersihkan (1999, نووي). **الحت** memiliki makna leksikal "الفرك و الإزالة" yang memiliki arti menggosok dan menghilangkan (2024, مجمع اللغة العربية). Pernyataan di atas mengabarkan bahwa **الحت** merupakan aktivitas

bersuci yang pengaplikasiannya dengan cara menggosok untuk menghilangkan najis atau hadas di badan atau hal lain yang terkena najis. Dari uraian di atas kita bisa simpulkan bahwa الحت memiliki keterkaitan dengan *al-thaharah* menurut pendapat Ibnu Qudamah.

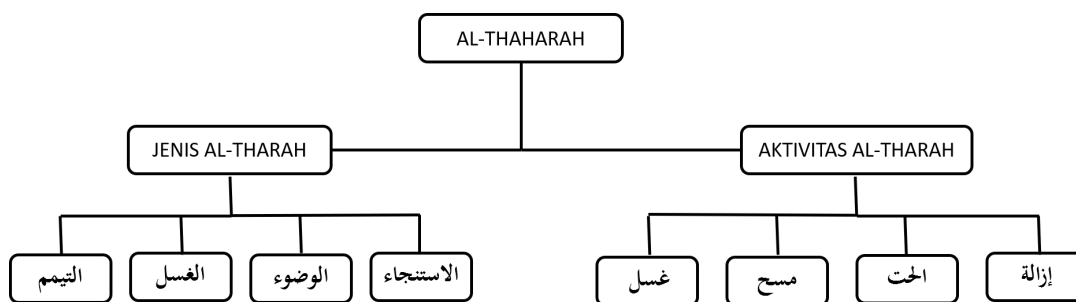
Data 4

فصل في بيان إزالة النجاسة المغلظة أي ما تنجس من الطاهرات بلعاً أو بولها أو عرقها أو بملاقة أجزاء بدنها مع توسط رطوبة من أحد الجانبين تطهر بسبع غسلات تعبداً وإلا فيكفي من حيث زوال النجاسة مرة واحدة حيث زالت الأوصاف بعد إزالة عينها

(Kitab *Kasyifatus Saja* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani, halaman 42)

(Benda suci yang terkena najis mughaladzah (anjing, babi, dan keturunannya), baik karena jilatannya, air kencingnya, keringatnya, atau kontak dengan tubuhnya disertai adanya kelembapan antara keduanya, dapat disucikan dengan tujuh kali basuhan secara ta'abbudi setelah menghilangkan zat najisnya. Jika bukan karena alasan ta'abbudi, maka satu kali basuhan yang menghilangkan sifat-sifat najis mughaladzah sebenarnya sudah memadai.)

Data yang digaris bawahi pada paragraf di atas yaitu إزالة yang merupakan data empat. Digunakan dalam beberapa fasal didalam kitab *kasyifatus saja*. Biasanya إزالة digunakan untuk menghilangkan Najis yang memiliki dzat terlihat dan bisa dirasakan oleh indra manusia (نوي, 1999). إزالة memiliki makna leksikal "تَحَاهُ وَأَبْعَدُهُ" yang berarti menghapus dan menghilangkan (مجمع اللغة العربية, 2024). Dari pernyataan di atas jelas bahwa إزالة merupakan salah satu aktivitas *al-thaharah* yang tentunya selaras dengan pernyataan Ibnu Qudamah.



Gambar 1 Medan Makna Al-Thaharah

Dari bagan di atas menunjukkan bahwasannya data-data di atas memiliki keterkaitan dengan *al-thaharah* menurut Ibnu Qudamah pada aspek jenis dan aktivitas *al-thaharah*. Analisis terhadap kedua aspek ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur dan fungsi *al-thaharah* dalam konteks kitab fiqh klasik.

Komponen Makna

Setelah melakukan analisis pada kajian medan makna yang melibatkan makna leksikal dari setiap istilah-istilah *al-thaharah* yang terdapat dalam kitab *kasyifatus saja* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani sehingga mampu menunjukkan persamaan dan perbedaan antara istilah melalui unsur unsur yang ada seperti alat, keadaan, dan sifat.

A. Jenis *Al-Thaharah*

Tabel 1 Komponen Makna Jenis *Al-Thaharah*

Unsur Jenis	Alat			Keadaan		Sifat	
	Air	Tanah	Benda Padat	Darurat	Tidak Darurat	Menghilangkan Najis	Tidak menghilangkan Najis
الاستنجاء	+	-	+	+	+	+	-
الوضوء	+	-	-	-	+	+	-
الغسل	+	-	-	-	+	+	-
التيمم	-	+	-	+	-	-	+

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa setiap istilah-istilah *al-thaharah* yang tergolong dalam aspek jenis memiliki persamaan dan perbedaan yang dilihat dari unsur unsurnya, yang mana dari semua jenis istilah *al-thaharah* tidak selamanya menggunakan alat yang sama atau berada dalam kondisi dan sifat yang sama.

B. Aktivitas *Al-Thaharah*

Tabel 2 Komponen Makna Aktivitas *Al-Thaharah*

Unsur Aktivitas	Alat			Keadaan		Sifat	
	Air	Tanah	Benda Padat	Darurat	Tidak Darurat	Menghilangkan Najis	Tidak menghilangkan Najis
غسل	+	-	-	-	+	+	-
مسح	+	+	+	+	+	+	+
الحت	+	-	+	+	+	+	-
إزالة	+	-	+	+	-	+	-

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah-istilah *al-thaharah* yang termasuk dalam aspek aktivitas memiliki kesamaan dan perbedaan yang dapat ditinjau dari unsur-unsurnya. Setiap istilah *al-thaharah* yang termasuk dalam aspek aktivitas tidak selalu menggunakan Alat yang sama atau berada dalam kondisi serta sifat yang serupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa medan makna dan komponen makna istilah-istilah *al-thaharah* dalam kitab *Kasyifatus Saja* karya Syaikh Nawawi al-Bantani berhasil diidentifikasi dengan jelas melalui analisis aspek jenis dan aktivitas. Pada aspek jenis, istilah seperti *wudhu*, *tayamum*, *gusli*, dan *istinja* menunjukkan adanya variasi yang mencolok berdasarkan unsur-unsurnya. Variasi tersebut mencakup alat yang digunakan, seperti air, tanah, atau benda padat, serta keadaan dan sifat penggunaannya, seperti kondisi darurat atau tidak darurat. Misalnya, *wudhu* menggunakan air sebagai alat utama dalam kondisi tidak darurat, sedangkan *tayamum* melibatkan tanah sebagai alternatif dalam situasi darurat. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep *thaharah* bersifat fleksibel, namun tetap mengikuti kaidah syariat yang sistematis.

Pada aspek aktivitas, istilah-istilah seperti *goslu* (membasuh), *mashu* (mengusap), *ijalah* (menghilangkan), dan *hittun* (mengikis) mencerminkan tindakan-tindakan spesifik dalam proses *thaharah*. Masing-masing aktivitas memiliki alat, tujuan, dan karakteristik yang berbeda, namun saling melengkapi dalam mencapai tujuan utama, yaitu kesucian. Sebagai contoh, *goslu* dan *mashu* menggunakan air, sementara *ijalah* dan *hittun* dapat melibatkan benda padat untuk menghilangkan najis tertentu. Hasil analisis ini mengungkap hubungan semantik yang erat antara istilah-istilah *thaharah*, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai konsep kesucian dalam perspektif fiqih. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian linguistik fiqih, tetapi juga memberikan landasan bagi studi semantik yang lebih luas terhadap istilah-istilah keagamaan.

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan kajian semantik ini dapat diperluas dengan mengintegrasikan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti analisis kontekstual yang mempertimbangkan hubungan historis dan budaya. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi perbandingan istilah-istilah *al-thaharah* dalam berbagai kitab fiqih klasik lainnya, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang linguistik agama dan memperluas wawasan terkait sistematika penyusunan konsep kesucian dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, E. R., Amanah, I. M., & Yurna, Y. (2023). Implementasi Thaharah Dalam Mengelola Hidup Bersih Dan Berbudaya. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 123–141.
- Aflisia, N., & Hazuar, H. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 4(1), 111. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1380>
- Alwasilah, A. chaedar. (2011). *Linguistik Suatu pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. jakarya: Perpustakaan Nasional RI.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Febriana, C., Rosalia, S., Irwananda, G., & Kurniawan, R. A. (2020). Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi dalam Pantun Siswa Kelas VII SMP Aswaja Dukun Kabupaten Magelang. *Parafrasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 2(2).
- Hidayatullah, R. (2021). Peran Konteks dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab. *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab*.
- Husen, M., Suntoko, S., & Pratiwi, W. D. (2024). Analisis Medan Makna Pada Podcast “Studio Mini Promkes” Dalam Kanal Youtube “Ayo Sehat Kementerian Kesehatan RI” dan Pemanfaatannya Sebagai Buku Saku Kesehatan.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Raya Grafindo.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Misdawati, M. (2019). Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa. *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1), 53. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.53-66.2019>
- Nafinuddin, S. (2020). *Pengantar semantik (pengertian, hakikat, dan jenis)*.
- Nugraha, E. F., Taufiq, W., & Halim, M. A. (2022). Ragam Bahasa Santri di Pondok Pesantren. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 4(2), 108–122. <https://doi.org/10.15575/hijai.v4i2.9298>
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rinekecipta.

- Permana, I., Rohanda, R., & Ruhendi, A. (2023). Ansyithah Al-Thalabah fī Istī'āb Al-Mufradāt wa Al-Muhādjarah wa 'Alāqatuhā Biqdratihim 'Alā Al-Muhādatsah Al-'Arabiyyah. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, 2(1), 53–65. <https://doi.org/10.15575/ta.v2i1.24402>
- Qudamah, I. (2012). *Mukhtasar Minhajul qasidin*. Jakarta: DarulHaq.
- Saat, S. (2015). Faktor-faktor determinan dalam pendidikan (studi tentang makna dan kedudukannya dalam pendidikan). *Jurnal Al-Ta'dib*.
- Syafei, I., Suleman, E., & Rohanda, R. (2024). The Development of Student Reading Skills in Arabic for Reading Islamic Classical Books Using the Arabic Learning Model at Indonesian Islamic Boarding Schools. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(5), 1381–1392. <https://doi.org/10.17507/tp1s.1405.10>
- Ulum, S. M. (2023). Gerakan Dakwah Kiai Asnawi di Desa Tinombala. *Manaqib: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Dan Humaniora*, 2(1), 51–85. <https://doi.org/10.24239/manaqib.v2i1.2431>
- Wijana, I. D. Putu. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: pustakapelajar.
- Wiyanto, H. (2024). Pendidikan Islam Prespektif Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 4(1), 13–22. <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.105>
- Yanti, Z. P. (2024). *Kajian kebahasaan (Teori dan Analisis)*. Gresik: Thalibullmi Publishing & Education.
- مجمع اللغة العربية. (2024). مجمع اللغة العربية. كاشفة السجا. (1999). نووي. م. Jakarta: Darul Hikmah.